

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Spiritual Anak

1. Karakter

Secara etimologi, istilah “karakter” berakar dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti “mengukir”. Makna aslinya meliputi kegiatan mengukir, melukis, memahat, atau menorehkan sesuatu. Dalam bahasa Inggris, istilah “*character*” memiliki arti serupa, yaitu mengukir atau memberi bentuk tertentu. Sementara itu dalam konteks bahasa Indonesia, “karakter” dipahami sebagai kumpulan sifat, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi perbedaan antara seseorang dengan individu lainnya.⁹ Ketika berbicara mengenai karakter berarti merujuk pada kumpulan sikap, tingkah laku, dorongan, serta kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.¹⁰ Karakter merupakan gabungan prinsip moral, atau perilaku yang membentuk identitas kita sebagai individu. Di mana setiap individu tentu memiliki sifat yang beragam. Hal ini menggambarkan kepribadian kita serta cara kita berinteraksi dengan orang lain. Karakter mengaitkan

⁹Sutoyono, *Strategi Penguatan Karakter Bangsa* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), 15.

¹⁰Santy Andrianie, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 281.

moral etika, integritas, dan prinsip-prinsip yang mengarahkan tindakan kita.¹¹

Menurut John Mawell, karakter merupakan suatu pilihan yang akan menentukan tingkat kesuksesan dari seorang individu.¹² Sedangkan Menurut Sutoyo, karakter adalah pola pikir serta tindakan yang menampilkan jati diri tiap individu dalam menjalani kehidupan bersama orang lain.¹³ Berdasarkan kedua pandangan diatas, penulis dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan wujud perilaku, sifat, atau jati diri yang tertanam pada seseorang sehingga menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain

2. Spiritual

Secara epistemologis, istilah “spiritual” berakar dari kata *ruah* dalam Perjanjian Lama yang berarti “roh”. Serta kata *pneuma* dalam Perjanjian Baru yang juga bermaknai sebagai “roh” atau *spirit* dalam bahasa Inggris. Kamus Bahasa Indonesia mnengartikan spiritual sebagai sesuatu yang bersifat rohani atau berkaitan dengan jiwa. Dengan demikian, istilah ini lebih mengarah pada suatu hal yang berhubungan dengan kehidupan rohani seseorang. Khususnya yang menyangkut

¹¹Siti Khodijan, *Memahami Pentingnya Pendidikan Karakter: Solusi Untuk Memahami Diri Sendiri* (Malang: Madza Media, 2023), 1.

¹²Annisa Anita Dewi, *Literasi Budaya Membangun Identitas Karakter Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan* (Sukabumi: CV Jejak (Anggota IKAPI), 2025), 37.

¹³Murjainah, *Kurikulum Pendidikan Karakter* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 16.

antara relasi individu dengan Tuhan.¹⁴ Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata spiritualitas bersumber dari kata Latin *spiritus* yang mengandung banyak makna. Antara lain roh, jiwa, sukma, napas kehidupan, kesadaran diri, keluasan hati, keberanian, perasaan, dan sikap.¹⁵

Menurut Hartono, spiritualitas di pahami sebagai keadaan dalam kehidupan manusia yang bersifat eksistensial. Di mana di dalamnya terdapat suatu daya dalam mempertahankan, mengembangkan, serta mewujudkan keberlangsungan hidup.¹⁶ Menurut Daniel Ronda, spiritualitas dalam Alkitab di pahami sebagai relasi yang erat antara Tuhan dan umat-Nya. Di ungkapkan melalui berbagai cara dalam Alkitab, seperti bahasa yang mudah dipahami, ungkapan pujian dan penyembahan, perintah-perintah, serta teladan hidup. Spiritual dapat diwujudkan dalam kehidupan gereja dengan kepemimpinan para gembala gereja yang memberikan teladan bagaimana seharusnya hidup dalam kedekatan dengan Tuhan.¹⁷ Spiritualitas juga merupakan suatu proses perkembangan jiwa anak yang melibatkan pemahaman nilai-nilai,

¹⁴Alfius Areng Mutak, *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 4–5.

¹⁵David Eko Setiawan, *Incredible Spirituality In Christ* (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia (Anggota IKAPI), 2021), 6.

¹⁶*Ibid.*, 7.

¹⁷Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cilitan* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019), 25–26.

keyakinan dan praktek keagamaan.¹⁸ Dengan demikian, spiritual dapat dipahami sebagai suatu hal yang berkaitan dengan hati, batin, jiwa dan roh dalam diri manusia.

3. Karakter Spiritual

Karakter spiritual merupakan suatu bagian yang penting dalam pembentukan kepribadian setiap individu khususnya pada anak. Karakter spiritual merupakan suatu konsep yang mengarah pada serangkaian ajaran nilai-nilai sikap, perilaku, moral yang mencerminkan relasi antara manusia dengan Tuhan, yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.¹⁹ Menurut Somad, pembentukan karakter spiritual khususnya pada anak tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual. Tetapi bagaimana anak mengenal dan memahami nilai-nilai agama serta moral yang menjadi pedoman hidup.²⁰ Zannatunnisya dkk, menyatakan bahwa karakter spiritual menjadi unsur yang sangat penting dalam pendidikan karakter karena berfungsi sebagai pondasi moral dan etika bagi setiap individu.

Pada konteks pendidikan karakter, karakter spiritual tidak hanya terbatas pada aspek agama atau keyakinan saja. Tetapi juga mencakup

¹⁸ Elditrisne Grace, *Analisis Peran Orang Tua Dalam Membangun Perkembangan Spiritualitas Anak Usia 6-11 Tahun Di Gereja Jemaat Gaarotin* (Toraja: Skripsi: IAKN Toraja, 2024), 21.

¹⁹ Raharjo, *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Unggul Berintegritas* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 1.

²⁰ Wiranti, Mhd. Habibu Rahman, *Pengembangan Karakter Spritual Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Bermakna di RA Alwashliyah Meranti Asahan*, *Indonesia Research Journal On Education*, Vol.1 No.4 (Universitas Pengembangan Pancabudi Medan, Indonesia :2025), 209.

perkembangan sikap batin yang mendorong seseorang untuk hidup dengan hati nurani yang bersih, dan mempunyai arah hidup yang mulia.²¹ Hal ini sejalan dengan Galatia 2:22-23 yang menggambarkan sejumlah kualitas hidup rohani. Seperti kasih, sukacita, kedamaian, kesabaran, kebaikan, dan penguasaan diri.

B. Peran Orang Tua

Orang tua memegang peran yang krusial dalam setiap aspek kehidupan anak. Di mana mereka memegang peran sebagai pendidik pertama bagi anak mereka. Mulai dari perkembangan fisik sampai dengan pertumbuhan emosional dan rohani anak. Orang tua Kristen berperan penting untuk mengajarkan anak mereka mengenai kebenaran Firman Tuhan.²² Selain itu, orang tua juga memainkan peran krusial dalam keluarga Kristen. Di mana mereka diwajibkan untuk terus mendidik, memotivasi dan mengarahkan anak mereka untuk mengenal lebih jauh tentang kebenaran Firman Tuhan. Di samping itu, orang tua diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi anaknya, baik melalui ucapan maupun tindakan sehari-hari.²³

²¹Zannatunnisya dkk, *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini: Integritas Nilai Spritual*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 17-18.

²²Nohason Bastin, *Pendidikan Kristen Paradigma Baru* (Sidoarjo: Nahason Books / Nahason Literature / Nahason Publishing, 2025), 243.

²³Maryunus Murbanto Rombeallo, *Pengaruh Peran Orang Tua Kristen Mendisiplinkan Anak Terhadap Pembentukan Karakter Anak Kelas V Dan VI Di SDN No. 105 Durian* (Skripsi: IAKN Toraja, 2015), 12.

Ayah dan ibu dalam keluarga mempunyai peran penting dalam mengajarkan proses nilai-nilai Kristen dan prinsip esensial di dalamnya. Tujuannya yaitu untuk membantu setiap anggota keluarga agar bisa berkembang dan mengembangkan nilai-nilai kristiani yang benar dan baik dalam setiap langkah kehidupannya.²⁴ Adapun beberapa peran yang dimiliki orang tua terhadap anak yaitu sebagai berikut:

1. Peran orang tua sebagai pendidik

Sepatutnya orang tua menempatkan dirisebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Hal ini di karenakan mereka merupakan pendidik sejati yang mendapat amanah dari Tuhan untuk membimbing dan mendidik anak dengan penuh tanggung jawab.²⁵ Orang tua dalam keluarga, bertindak sebagai guru yang mengajarkan anak-anaknya berbagai materi baik itu pendidikan agama, moral, maupun pengetahuan umum. Tidak ada orang tua yang ingin anaknya kelak menjadi orang yang tidak berguna atau orang yang tidak bermoral atau tidak beragama. Dengan demikian, dalam mendidik anak-anaknya orang tua betul-betul menanamkan nilai-nilai baik, norma-norma kehidupan yang diakui kebenaran secara universal.²⁶

²⁴Bastin, *Pendidikan Kristen Paradigma Baru*, 240.

²⁵ Rika Widya. Dkk, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jambi:PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 13.

²⁶ Ni Luh Ika Windayani.dkk, *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Aceh:Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 88.

2. Peran orang tua sebagai pembimbing

Orang tua sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Dalam kapasitasnya sebagai pembimbing, orang tua berkewajiban mendampingi anak-anak dalam merumuskan tujuan hidup mereka. Sekaligus membantu menentukan langkah-langkah konkret yang perlu ditempuh untuk mewujudkan tujuan tersebut. Selain itu, orang tua juga harus membantu anak menghadapi hambatan dan tantangan yang mungkin mereka temui dalam proses tersebut.²⁷ Oleh sebab itu, sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya secara baik.

3. Peran orang tua sebagai motivator

Orang tua dalam keluarga, wajib memberikan motivasi bagi anak mereka. Di mana anak-anak sangat membutuhkan dorongan dan motivasi dari orang tua agar mereka tetap semangat dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu. Peran orang tua sebagai motivator dalam artian bahwa orang tua selalu mendorong anak-anaknya untuk melakukan atau menjalankan aneka nilai-nilai kehidupan yang diakui sebagai benar dalam praktik hidup. Seperti mendorong anak-anak mereka untuk melakukan tindakan-tindakan keagamaan, pembelajaran dan lain

²⁷ Amir Ma'ruf, *Anak Hebat Dimulai Dari Rumah Cara Menanamkan Visi dan Disiplin*, (Yogyakarta: Goldenkids' Publishing, 2023), 45.

sebagainya.²⁸ Karena itu, pemberian motivasi dari orang tua sangatlah penting agar anak lebih semangat menjalankan berbagai aktivitas.

4. Peran orang tua sebagai teladan

Orang tua merupakan sosok teladan pertama bagi anak-anak mereka. Di mana anak-anak rentan mengikuti kebiasaan orang tua mereka entah itu dari segi sikap, tingkah laku, tutur katanya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang tua sangat perlu memperhatikan kata-kata, tindakan, perbuatan, terutama di depan anak-anak mereka. Karena anak-anak bisa saja meniru apa yang di lakukan oleh orang tuanya.²⁹ Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk senantiasa menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

C. Pembentukan Karakter Spiritual Anak Menurut Tedd Tripp

Menurut Tedd Tripp, pembentukan karakter spiritual anak berpusat pada penggembalaan hati seorang anak. Penggembalaan hati seorang anak mengarah pada suatu pendekatan pengasuhan yang berfokus pada pembimbingan batin anak, bukan hanya mengendalikan perilakunya. Penggembalaan hati seorang anak merupakan proses untuk membimbing, mendampingi, dan mengarahkan kehidupan anak. Orang yang dimaksud untuk berprofesi sebagai gembala adalah orang tua. Sebagai seorang

²⁸ Ni Luh Ika Windayani.dkk, *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Aceh:Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021),88.

²⁹ Diyah Ayu Permata, Desvi Wahyuni, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Mulidisiplin*, 3, no.1 (UIN Raden Fatah Palembang:2023), 241.

gembala, orang tua bertanggung jawab untuk membekali anak dengan bermacam hal yang diperlukan supaya mereka dapat berkembang di dalam Yesus Kristus. Sebagai pendidik, gembala dituntut untuk bisa memberikan bimbingan dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan yang dialami oleh anak berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dialaminya.³⁰

Tedd Tripp menekankan bahwa tujuan pengasuhan anak bukan sekedar mengubah perilaku anak dari luar. Tetapi menjangkau dan membentuk hati anak dari dalam. Orang tua harus melihat bahwa pengasuhan anak sebagai tanggung jawab spiritual. Di mana orang tua bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk mengenal Tuhan, nilai moral, dan hidup benar bukan sekedar membuat anak patuh.³¹ Metode yang diterapkan Tedd Tripp dalam membimbing anak yaitu menggunakan pendekatan Biblika. Adapun beberapa metode yang disarankan Tedd Tripp dalam membimbing anak yaitu sebagai berikut:

Pertama, Memahami hati anak. Tedd Tripp berpendapat bahwa memahami hati anak berarti orang tua tidak hanya berfokus pada perilaku luar. Misalnya apa yang dikatakan atau yang dilakukan. Tetapi orang tua juga harus melihat terkait apa yang melatarbelakangi anak melakukan hal tersebut. Bagi Tedd Tripp hati adalah pusat keinginan, motivasi, iman, dan cara pandang anak terhadap dirinya. Jadi segala perilaku anak entah itu dari

³⁰ Miryam Sunbanu, Nirwana Sunbanu, Malik Bambang, "Membentuk Karakter Anak Dengan Gembala Yang Baik: Perspektif Yehezkiel 34:1-6", " *Jurnal Filsafat Teologi Katolik*" 9 no.1 (July 2025), 43.

³¹ Tedd Tripp, *Shepherding a Child's Heart* (Amerika Serikat: Shepherd Press, 1995),2.

segi baik maupun buruk, itu dianggap sebagai buah dari apa yang ada dalam hatinya. Seperti yang dikatakan Lukas 6:45 bahwa karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya. Jadi jika orang tua dapat memahami hati seorang anak dan membimbing hati itu, maka ia dapat menangani kebutuhan terdalam anak dengan paling efektif.³²

Kedua, menggunakan disiplin positif dan efektif. Menurut Tedd Tripp disiplin adalah sebuah misi penyelamatan. Di mana bertujuan untuk mengembalikan anak ke dalam lingkaran berkat bukan hukuman.³³ Anak yang perlu dihukum cambuk telah menjauh dari orang tuanya karena ketidaktaan. Hukum cambuk dirancang untuk menyelamatkan anak agar anak tidak terus melakukan kesalahan. Jika ia terus melakukannya, malapetaka baginya sudah pasti. Karena itu, orang tua yang didorong oleh kasih sayang kepada anak harus menggunakan tongkat. Tongkat adalah salah satu praktik pengasuhan orang tua. Tongkat diberikan untuk keadaan yang sangat sulit ini. Hukumilah anakmu dengan tongkat dan selamatkan jiwanya dari maut. "Amsal 23:14" jika anak-anakmu berada dalam bahaya kematian rohani maka tugasmu adalah menyelamatkan anak-anakmu dari kematian itu. Penggunaan tongkat yang setia dan tepat waktu adalah cara penyelamatan. Penggunaan tongkat bukanlah soal orang tua yang marah

³² Membimbing Hati Seorang Anak | Tim Challies

<https://share.google/iLr4DTMkcb5iSJO3R> diakses pada 25 April 2026.

³³ *hepherding a Child's Heart*, by Tedd Tripp. Reviewed by Dr. Julian Kennedy – The Standard Bearer Magazine by Reformed Free Publishing Association | RFPA
<https://share.google/o0akfcO3IpchDbM9o> diakses pada 25 April 2026.

melampiasakan amarahnya pada anak-anak kecil yang tidak berdaya. Namun penggunaan tongkat menandakan orang tua yang setia menyadari keadaan bahaya anaknya dan menggunakan solusi yang diberikan oleh Tuhan.³⁴ Menurut Tedd Tripp disiplin yang diterapkan dengan benar akan merendahkan hati anak, membuatnya tunduk pada pengajaran orang tua. “Ibrani 12:11” mengatakan bahwa tidak ada disiplin yang menyenangkan pada waktunya, melainkan menyakitkan. Namun, kemudian hari akan menghasilkan buah kebenaran dan damai sejahtera bagi mereka yang didik olehnya. Tongkat disiplin meskipun mendatangkan rasa sakit, juga mendatangkan buah kebenaran dan kedamaian. Anak yang orang tuanya menggunakan tongkat disiplin secara tepat pada waktu dan sesuai akan belajar untuk tunduk pada otoritas.³⁵

Ketiga, kesadaran akan dosa dan kebutuhan akan Kristus. Menurut Tedd Tripp perubahan hati dimulai dengan kesadaran akan dosa. Kesadaran akan dosa datang melalui hati nurani. Anak-anak perlu diyinkan bahwa mereka telah menyimpang dari pada Tuhan dan melanggar perjanjian. Mereka harus sampai pada keyakinan bahwa manusia batiniah, yang berhubungan dengan Tuhan adalah penyembahan berhala yang sangat bersalah di hadapan Tuhan. Untuk membantu mereka, orang tua harus menghimbau hati nurani mereka. “Roma 2:14-15” menunjukkan bahwa hati

³⁴ Tedd Tripp, *Shepherding a Child's Heart* (Amerika Serikat: Shepherd Press, 1995). 36-37

³⁵ Ibid.106.

nurani adalah sekutu anda dalam mengajari anak-anak anda untuk memahami dosa mereka. Ketika anak-anak anda telah menyadari dosanya (melalui karya Roh Kudus dan penggunaan cara-cara yang telah ditetapkan Allah untuk mendidik anak). Anda sebagai orang tua harus mengarahkannya kepada Yesus Kristus, satu-satunya Juruselamat dunia.³⁶

Keempat adalah membimbing anak untuk berkarakter (yang kuat dan biblika dalam kebenaran, kasih, dan ketaatan). Tedd Tripp menekankan bahwa dalam membimbing anak, orang tua harus berfokus pada hati anak bukan hanya perilaku luarnya saja. Karakter yang kuat tidak terbentuk dengan melarang atau menghukum perbuatan salah tetapi dengan menolong anak memahami akar hati dari perilakunya. Ketika hati anak diarahkan kepada Tuhan, karakter kuat seperti kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, kebaikan, pengendalian diri dan lain sebagainya akan tumbuh secara alami dari dalam. Karakter yang biblika (Alkitabiah) berarti karakter yang sesuai dengan firman Tuhan. Dengan demikian, orang tua berperan sebagai gembala yang membimbing anaknya untuk mengenal kebenaran, kasih dan ketaatan.³⁷

³⁶ Membimbing Hati Seorang Anak | Tim Challies
<https://share.google/iLr4DTMkcb5iSJO3R> diakses pada 25 April 2026.

³⁷ Tedd Tripp, *Shepherding a Child's Heart* (Amerika Serikat: Shepherd Press, 1995).